

ECEK ECEK

Lastri Wahyuni Manurung

ECE ECEK

Lastri Wahyuni Manurung

BIRCU-PUBLISHING
Budapest International Research and Critics University

ECEK ECEK

Penulis:

Lastri Wahyuni Manurung

ISBN: 9 786236 893050

Tim Editor:

M.Ridwan Ramlan, M.Hum

Penyunting:

Muslim

Desain sampul dan Tata letak:

Nurluthfiatul Niswah

Penerbit:

Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing)

Redaksi:

Jl. Perjuangan,

Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Hp: 081361021208

Email: bukharyahmedal@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Ecek-Ecek* (kata dasar *Ecek*) artinya *tidak sungguh-sungguh*. Entah karya ini layak disebut buku, entah karya ini layak untuk dibaca, entah karya ini pantas disebut karya, maka buku ini kuberi judul *Ecek-Ecek* (tidak sungguh-sungguh). *Ecek* juga dapat diplesetkan menjadi singkatan dari *Eh Cerita Pendek*. Karya ini merupakan kumpulan cerita pendek yang ditulis satu per satu sejak tahun 2014. Belakangan ini, menulis cerpen menjadi senjata paling ampuh bagi penulis untuk menghilangkan kejenuhan di sela-sela menulis disertai. Penulis bersyukur pada Tuhan untuk talenta yang ada pada penulis. Terima kasih untuk mamak dan adik penulis, yang setia mendukung dan selalu bilang bahwa karya penulis yang biasa-biasasaja ini adalah karya yang bagus.

Sidamanik, 12 Oktober 2020

Penulis

Daftar Isi

1. Tuhan di Desember 2016	1
2. Tulus	4
3. Jenuh	11
4. Shaniqua.....	18
5. Menunggumu Mencintaiku	28
6. Bukan Rupa Tapi Hati.....	53
7. Samanta oh Samanta	68
8. Jatuh Cinta pada Pandangan Pertama	79
9. Misteri Hilangnya Mita.....	84
10. Bertepuk Sebelah Tangan.....	103
11. Sahabat sebelum Masehi	110
12. Tentang Penulis	119

ECEK ECEK

Lastri Wahyuni Manurung



1. Tuhan di Desember 2016

"Tuhan, apa yang harus kulakukan? Berikanku petunjukMu"
Demikian isi doa yang sudah berkali-kali terngiang di kepalaku.

Kucoba untuk memejamkan mata, siapa tahu bisa tertidur, namun tetap tak bisa. Berulang kali kuaturposisi tidurku agar nyaman, tetap kantuk ku belum juga datang. Kulirik jam dinding di kamarku, Jarum jam nya membentuk sudut 90 derajat, tepat jam 3.

"sudah subuh" gumamku.

"aku ingin melanjutkan studiku, namun tak punya biaya"
katakau

"kalau begitu menikah saja dulu. Ingat usiamu, tahun depan kau akan kepala tiga"

"ahh, tak ada satu laki-laki pun yang ku suka" jawabku

"maksudmu?? Tapi kau normal kan?" jawabnya

"huss... ada-ada saja kau. Nyatanya aku pernah menyukai seorang laki-laki selama 4 tahun, bahkan pada saat kami terpisah karena dia kuliah ke Jawa"

Suasana hening...

"aku suka laki-laki yang padanya aku bisa jadi diriku sendiri. Yang padanya aku tak malu menangis, tak malu mengeluh."

"kau bisa melakukannya pada semua laki-laki" jawabnya

"aku tak mungkin menunjukkannya pada laki-laki yang lemah, lemah imannya" kataku padanya sembari membuka mataku yang semakin sayu.

"lalu??"

"entahlah, aku jenuh dengan keadaanku sekarang. Jenuh akut. Dari hatiku yang terdalam, aku benar-benar ingin melanjutkan studiku. Tapi aku tak punya biaya. Aku ingin menikah, tapi tak ada laki-laki yang kusuka" setetes air

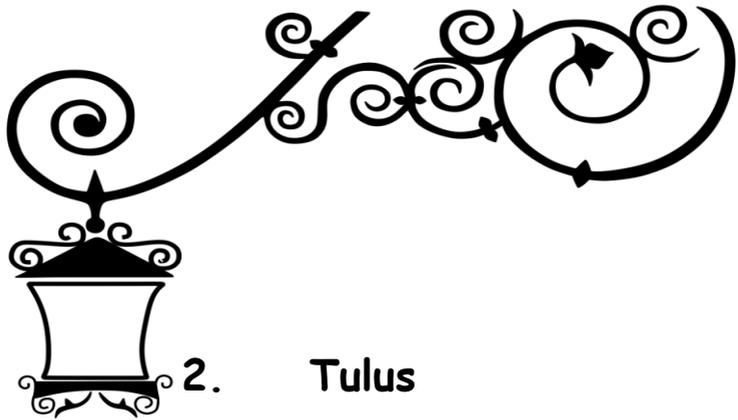
mata pun akhirnya jatuh perlahan.

"di salah satu halaman pada catatanku, halaman yang kuberi nama Amsal, aku pernah menulis: 'percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.'" Jawabnya

Pasrah dan percaya pada Tuhan, itulah yang dapat kulakukan saat ini. Air mataku pun menetes lagi dan lagi...

Bekas air mata itu mengering di wajahku, saat akhirnya aku terlelap dalam mimpi.

-Desember 2016-



"Makan siang kemarin kocak sekali, aku sampai sekarang tak henti tertawa bila mengingat saat daging yang kupotong meloncat ke wajah pak Sammy. Masih kubayangkan mata melototnya pak Sammy ke arahku, hahaha"

Govan hanya nyengir seadanya, memandang lekat ke wajah Lova yang sedang sok asik tertawa. Govan tidak memperdulikan gelak tawa Lova yang palsu. Lova tentu saja jadi kikuk karena dipandangi Govan seperti itu.

"Akui saja Lov!" kata Govan

"Apa?"

"Jangan kau simpan sendiri. Mulutmu tertawa, tapi hatimu

kulkas" kata Lova sambil bergegas akan beranjak dari tempatnya duduk.

Govan menarik lengan Lova, memerintahnya untuk duduk.

"Mau menghindar?" kata Govan. Lova terus menepis cengkraman tangan Govan.

"Lihat aku Lov!!"

"iya, aku lihat sekarang!! Sekarang aku melihatmu, lalu kau mau apa???" Lova melihat dengan bengis, mengesampingkan perasaan betapa sebenarnya Lova peka dengan tatapan mata Govan yang penuh kasih.

"Iklaskan lah Lov, kau tidak boleh egois. Kau bertingkah seolah-olah hanya kau yang paling sedih, seolah-olah kau saja yang kehilangan. Itu egois namanya. Ikhhlaskan kepergian ayahmu. Aku tahu kau begitu menyayangi ayahmu. Tapi ibumu juga, ibumu jauh menyayangi ayahmu, lebih dari apapun." Kata Govan sambil melepaskan genggamannya dari lengan Lova.

"Kau tidak sadar bahwa kau sendirian Lov. Orang-orang satu

per satu meninggalkanmu, semua menghindari mu. Kau jadi sensitif, kau mudah tersinggung, kau sering tiba-tiba diam. Orang-orang mulai tidak memahami sikapmu".
Tambah Govan lagi.

Gengsi Lova mulai runtuh...

"Aku su...dah men..coba" jawab Lova lirih, terbata-bata karena isakan tangis tak dapat dibendung nya. Lova tertunduk sambil terus menangis. Ada luka yang menyayat hatinya, yang selama ini memang dia sembunyikan dari siapapun. Luka yang tak tahu apa obatnya. Luka karena dendam yang sudah bertumpuk- tumpuk dan sudah membatu di hati Lova.

"kau punya Tuhan, jadi jangan merasa sok hebat, mengandalkan egomu sendiri."

"kau tidak mengerti Van"

"kalau begitu buat aku mengerti Lov"

"Apapun yang kuraih saat ini, yang kupunya sekarang, sesukses apapun aku, aku tetap merasa ada yang kosong

dalam hatiku. Aku rindu ayahku. Dia tidak sempat melihatku seperti sekarang. Apalah gunanya uang yang kupunya saat ini, tapi tidak bisa mengembalikan ayahku dalam hidupku, dalam hidup kami."

"sudah 4 tahun Lov, sudah saatnya..."

"emang kenapa kalau sudah 4 tahun? luka ini bukan luka yang otomatis bisa sembuh karena waktu, Van"

"lihat aku Lov" kata Govan sambil meraih dagu Lova lembut.

"diri kita ini bukan kita yang punya. Ada pribadi yang agung yang memiliki kita, yang mengatur skenario hidup kita. Aku, kamu, ibumu, kakakmu, temanmu, termasuk ayahmu, semuanya kita hanya titipan. Kapan saja yang empunya ingin mengambilnya, kita nggak punya kuasa apapun untuk menolak ataupun menghalang-halangnya. Bahkan ketika kau sangat menyayanginya sekalipun, kita gak bisa bilang *tunggu*. Hatimu kosong, karena kau selalu menutupnya, sehingga ibumu, kakakmu, temanmu, tidak dapat masuk mengisinya.

Mereka sangat menyayangi dan mengasihimu, tapi kau tutup hatimu, kau gembok, kau buang kuncinya." Kata Govan

"Sudah lama aku membuang kuncinya, aku tidak tahu bagaimana membukanya" jawab Lova ketus. Air matanya tak berhenti mengalir sejak tadi.

"kuncinya tidak kau buang jauh.... Kuncinya gak ke mana-mana. Kunci nya ada di sini" Govan meraih kedua tangan Lova, merekatkannya seperti posisi tangan berdoa.

"Berdoa. Itu kuncinya...lakukan itu berkali-kali, terus-menerus... pintu itu akan berangsur-angsur kembali terbuka"

Lova menatap Govan, melihat matanya yang begitu tulus. Isakan tangis nya mulai mereda. Ada ego yang pecah, ego yang layaknya batu yang telah lama mengeras dan pecah karena energi dari Govan yang tulus. Lova sadar bahwa memang sudah saatnya ia memaafkan pembunuh ayahnya, dan ikhlas dengan kepergian ayahnya.

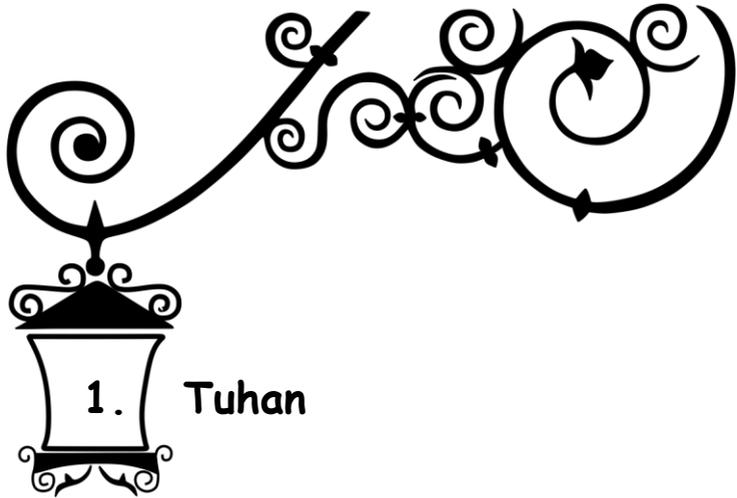
"Kau wanita yang istimewa dan luar biasa ketika kau mau

berbesar hati melepaskan apa yang bukan lagi milikmu, lalu menyayangi apa yang masih kau miliki saat ini; Ibumu, kakakmu dan... aku." Kata Govan.

"kau begitu baik Govan, semua orang menjauhiku, tapi kau tidak"

Govan menatap mata Lova lekat "karena aku mencintaimu"

-23052019, Kamis-



Ben dan Triana sudah berpacaran selama hampir 6 tahun. Mereka sudah pacaran sejak sama-sama duduk di bangku SMA. Kini mereka adalah mahasiswa tingkat akhir di kampus negeri yang sama.

"lama sekali sih kamu Ben, aku sudah kepanasan dari tadi menunggumu di pinggir jalan ini." Kata Tri cemberut.

"iyaa, maaf. Kau taulah, siang-siang begini jalanan pasti macet" jawab Ben sembari memberikan helm kepada Tri.

"aku naik angkot saja!!" Tri lantas berjalan menuju

sebuah halte.

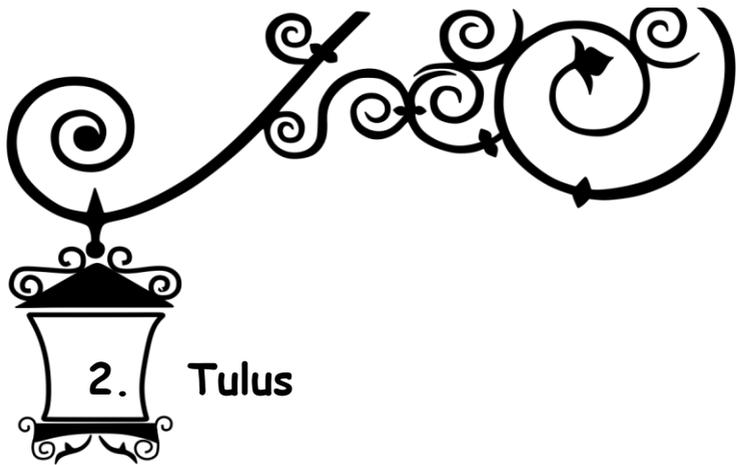
"Tunggu Tri, kau selalu begini"

"Aku selalu begini?? apa maksudmu aku selalu begini?? Siapa yang selalu tak pernah menepati janji?" protes Triana.

Ben menghela nafas, mencoba meredam emosinya. Ia tak ingin ada pertengkaran lagi. Apalagi ini di pinggir jalan, orang-orang pasti akan memperhatikan mereka.

"baiklah Tri, aku minta maaf. Aku baru selesai menemui dosen pembimbingku makanya aku telat. Aku harus merevisi beberapa bagian skripsiku. Aku sudah cukup terbebani dengan ini Tri, tolong jangan bersikap seperti ini, nanti malah menambah bebanku lagi." Ben mencoba bernegosiasi, menjelaskan alasan keterlambatannya pada Triana, berharap Triana mau mengerti.

"iya, aku cuma bebanmu kan? Aku sudah bilang aku akan naik angkot saja" jawab Triana kesal dan pergi menaiki angkot yang baru saja diberhentikanannya. Triana berlalu pergi



Adalah Shaniqua. Seorang anak konglomerat. Seorang wanita karir yang sukses, yang bergelimang harta, yang punya segalanya. Ia kini tinggal sendirian di sebuah apartemen yang mewah. Usia nya masih 28 tahun tetapi sudah memiliki butik yang tersebar di beberapa kota dan cukup membuatnya memiliki pundi-pundi uang yang banyak. Hal ini membuatnya menjadi seorang wanita yangarogan.

"Kau ingin mengubah dunia? Mengubah menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang? Kau ingin mengubah dunia? Kalau kau ingin mengubah dunia, mulai lah dari mengubah dirimu sendiri. Jika semua orang di dunia mengubah dirinya sendiri, tanpa disadari, kita sedang mengubah dunia."

Iya, karena arti dari mengubah dunia bukanlah mengubah hutan menjadi lebih lebat, mengubah susunan tata surya, mengubah bentuk bumi menjadi petak, bukan juga mengubah laut atau mengubah letak matahari. Tetapi mengubah dunia adalah mengubah manusia-nya. Mengubah pola pikir yang tertinggal menjadi lebih maju, mengubah manusia yang tidak arif menjadi arif, mengubah semua hal negatif pada manusia menjadi manusia yang positif. Nah, kita tahu ada miliaran bahkan triliunan manusia di seluruh dunia bukan? Mungkinkah satu orang saja dapat mengubah seluruh manusia di dunia ini? Tidak mungkin. Untuk itu, kalau kita ingin mengubah dunia, mulailah dengan mengubah diri kita sendiri. Karena jika setiap orang di dunia mengubah dirinya sendiri, maka sebenarnya kita tengah mengubah dunia".

Semua pendengar bertepuk tangan, terkesima dengan ucapan yang diucapkan Shaniqua ketika diundang oleh sebuah instansi untuk menjadi pembicara. Tak heran memang, dengan kesuksesannya, Ia sering sekali diundang

yang lalu. Kini Shaniqua telah dipindah ke ruangan biasa.

"syukurlah kau sudah siuman, kau harus berterimakasih pada lelaki yang telah menolong dan membawamu kemari. Kalau terlambat sedikit saja, nyawamu mungkin tidak tertolong lagi" kata sang dokter yang waktu itu tengah memeriksa keadaan Shaniqua.

Ternyata lelaki itu memang sudah menunggu di depan pintu ruangan tempat Shaniqua dirawat. Lelaki itu bernama Markus, seorang karyawan di sebuah bank swasta. Ia bertubuh tinggi dan perawakannya lembut. Ia pun masuk sesaat ketika dokter sudah keluar, berpapasan dengan Markus yang sedari tadi berdiri di dekat pintu.

Markus berjalan menuju tempat tidur Shaniqua.

"Berterimakasih?? Untuk apa berterimakasih padamu, kau bisa saja bersengkongkol dengan perampok itu, berpura-pura menolong dan membawaku ke mari. Zaman sekarang susah mencari orang yang tulus, atau mungkin memang tidak ada orang yang benar-benar tulus" kata

Shaniqua sesaat ketika Markus berjalan masuk mendekatinya.

Markus benar-benar tersentak dengan ucapan Shaniqua.

"iya, memang mungkin tak ada lagi orang yang benar-benar tulus, kau salah satunya" kata Markus defensif.

"jangan sembarangan menuduh ku. Kau belum tau siapa aku. Sudahlah, sebutkan berapa jumlah yang kau inginkan, manajerku akan mengurus itu." Jawab Shaniqua sambil mengutak-atik hpnya untuk menelepon manajernya.

"Aku tidak menuduhmu, tapi kau yang lebih dulu menuduhku. Jangan memandang orang dari penampilannya saja" kata Markus lagi tak goyah.

"kau mau mengguruiku? Badanku masih lemah dan aku tidak punya waktu untuk berdebat denganmu. Sebutkan saja berapa, apa 10 juta cukup?? Aku tak suka berhutang budi pada orang lain"

"sungguh kau perempuan yang sombong" kata Markus

Tegas. Ia memandang Shaniqua tajam.

"apa katamu?"

"apa kau tidak dengar? Aku bilang kau perempuan yang sombong" kata Markus lagi.

Shaniqua menatap Markus lekat, jika saja ia tidak sedang sakit, Shaniqua sudah melempar apa saja yang bisa dilempar ke wajah laki-laki yang baru dikenalnya ini. Ia benar-benar marah.

"simpan saja uangmu. Aku tahu kau perempuan yang kaya raya. Simpan saja hartamu itu. Apakah tidak terpikir olehmu, kalau waktu itu aku tidak menolongmu, dan kau pun meninggal, untuk apakah semua hartamu itu? Untuk apakah semua uangmu yang berlimpah itu? bisakah kau bawa mati? Bukankah semuanya sia-sia? Lalu pantaskah kau menyombongkan dirimu atas semua kekayaanmu, sedang sepeserpun bahkan secuil pun dari hartamu tak dapat kau bawa apabila kau mati?"

Shaniqua tak bergeming, tak berkedip, ia bahkan ternganga.

Hatinya terasa tertusuk. Betapa tidak bersyukur ia selama ini. Tak terasa Shaniqua meneteskan air matanya, menyesali semua sikapnya selama ini. Markus membalikkan badannya dan berlalu pergi meninggalkan Sahniqua si sombong itu.

-22 June 2015, Rabu-



"kali ini harus diantar ke mana?"

"itu, alamat nya ditulis di luar box nya, lihat aja"

"rumah ini lagi?"

Setiap hari tertentu dalam satu minggu, aku selalu mengantarkan pesanan Brownies ke alamat yang sama. Jalan Meranti Gang Surya No. 109.

"apa gak bosan makan kue brownies terus?" gumamku dalam hati sambil berjalan ke parkir kafe tempatku bekerja, secepat kilat aku melaju dengan mengendarai sepeda motor.

Setelah tiba di alamat yang kutuju, kutekan bel rumahnya,